

PENGARUH LA GALIGO DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ORANG BUGIS MENUJU MINDA KELAS PERTAMA

Oleh:

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.Hum
Fakulti Sastera Universiti Hasanuddin
Makasar

PENDAHULUAN

Orang Bugis adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan jumlah suku terbesar dibanding dengan suku bangsa lainnya. Dalam tradisi kebudayaannya, orang Bugis lebih dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, transmigran spontan, petani dan sebagai pedagang. Mereka mempunyai etos kerja dan struktur masyarakat yang spesifik, yang ternyata akar kebudayaan mereka tersebut masih dapat ditelusuri jejak-jejaknya dari zaman lampau sampai sekarang. Akar-akar kebudayaan tersebut antara lain dapat ditemukan pada peninggalan-peninggalan tertulis mereka yang tertuang di dalam berbagai naskah. Salah satu di antaranya adalah naskah La Galigo.

Teks-teks La Galigo diturunkan dalam dua tradisi penyebaran yakni tradisi tulis dan tradisi lisan. Tradisi pertama hanya dikenal di lingkungan masyarakat Bugis, yang terdiri atas dua macam yakni sebagai epos dan cerita berangkai dan sebagai pangkal silsilah raja-raja Bugis yang tertuang di dalam lontaraq. Sementara tradisi lisan La Galigo ditemukan pada hampir semua kelompok etnik yang ada di Sulawesi (Fahrudin, 1989: vii), Sumatera, Kalimantan, Singapore, Malaysia dan Brunei.

Beruntunglah di Sulawesi Selatan karena orang Bugis/Makassar memiliki huruf. Lontaraq yang diciptakan oleh para leluhur orang Bugis/Makassar, sehingga La Galigo dapat diabadikan dalam tulisan. Awalnya, ia dituliskan di dalam daun lontar yang kemudian ditransmisikan ke dalam kertas setelah orang Bugis mengenal kertas. Salinan itu kini tersebar di berbagai museum, perpustakaan – baik di Indonesia maupun di dunia – serta koleksi-koleksi pribadi. Salah satu kumpulan naskah La Galigo yang paling lengkap adalah salinan tangan Retna Kencana Colliq Pujié, kini tersimpan di Universitas Leiden, yang jumlah baitnya mencapai 300.000 bait, yang menurut perkiraan Kern (1939:1003) baru sepertiga dari jumlah keseluruhan naskah La Galigo.

Ditinjau dari sudut manuskripnya yang berjumlah ribuan halaman serta jalinan tokohnya yang berbelit-belit, Kern menempatkan teks La Galigo sebagai karya sastra terpanjang dan terbesar di dunia yang setaraf dengan kitab Mahabarata dan Ramayana dari India, serta sajak-sajak Homerus dari Yunani (1939: 1). Karena itu, menurut Koolhof La Galigo menempati posisi yang unik, baik di Nusantara maupun di dunia, setidak-tidaknya itu apabila dilihat dari sudut panjang syairnya. Epos Mahabarata jumlah barisnya antara 160.000-200.000, sementara La Galigo mencapai lebih 300.000 baris panjangnya (1995: 1).

Panjangnya naskah-naskah La Galigo disebabkan karena banyaknya tokoh yang diceritakan, dan hampir setiap tokoh-tokoh penting yang merupakan bagian

dari keturunan dewa di Boting Langiq dan Dewi di Buri Liu selalu mempunyai cerita tersendiri. Penggalan-penggalan cerita dari tokoh tersebut itulah kemudian yang disebut episode yang dalam bahasa Bugisnya disebut Téreng. Setiap episode mempunyai cerita tersendiri yang dibatasi berdasarkan isi ceritanya.

Teks-teks La Galigo yang tertuang di dalam berbagai naskah tersebut dituliskan dengan maksud untuk dibawakan dalam bentuk lisan pada upacara-upacara tertentu. Pelisanan tersebut tercermin dalam wujud tradisi penyalinannya, yang selanjutnya melahirkan naskah La Galigo ke dalam berbagai versi. Di kepala seorang penyaji hanya berupa kerangka cerita yang tersusun rapi, yang kelengkapannya diisi oleh penyaji pada saat ditembangkan menurut cara dan pilihan katanya sendiri dengan tetap berpegang teguh pada konvensi La Galigo.

La Galigo sebagai karya sastra memiliki perwujudan cita rasa seni yang tinggi baik dari segi estetika maupun muatan etikanya. Sebagai karya sastra keindahannya terletak pada konvensi bahasa, sastra, metrum, serta alurnya. Isinya meliputi berbagai macam sumber tradisi, norma-norma, serta konsep-konsep kehidupan kelompok masyarakat. Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam La Galigo bagaikan suatu pertunjukan tentang suasana kehidupan manusia Bugis beserta aktivitas sosial dan kulturalnya. Kenyataan ini menandakan bahwa sastra di samping fungsinya yang estetik, juga mempunyai fungsi kemanfaatan yang menempatkan karya sastra itu sebagai sarana kebudayaan untuk kepentingan kemanusiaan.

Sementara itu, masyarakat pendukung La Galigo senantiasa menempatkan teks maupun naskahnya sebagai suatu yang sakral dan keramat. Seluruh peristiwa dan tokohnya dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Akibatnya, ia senantiasa dipuja sekaligus menjadi rujukan dalam setiap aktivitas kebudayaan mereka. Dengan demikian La Galigo, di samping suatu karya sastra juga merupakan karya sastra suci atau yang menurut Koentjaraningrat:

“Sastra suci atau mitos merupakan endapan seluruh cita-cita, anggapan, pandangan hidup dan kepercayaan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebabnya prinsip-prinsip yang ada dalam mitos juga merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman untuk sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada tempat-tempat mitos itu hidup. Dalam mencari prinsip-prinsip mitos orang akan dapat pula menentukan prinsip-prinsip dalam masyarakatnya (1985: 240)”.

Karena itu, meskipun sekarang posisi La Galigo sudah mulai terdesak oleh pengaruh agama Islam, modernisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, namun sisa-sisa kebudayaan lama orang Bugis seperti yang terkandung dalam ajaran La Galigo masih tetap ditemukan dalam denyut nadi manusia Bugis sampai sekarang ini, meskipun kenyataan itu tidak lagi persis sama wujudnya tapi spiritnya masih tetap utuh yang sebagian besar telah menjelma ke dalam sistem kultural dan sosial orang-orang Bugis secara faktual.

Salah satu nilai utama dalam La Galigo yang sampai sekarang masih tetap eksis dalam wujud-wujud kebudayaan orang Bugis adalah jiwa merantau dan berlayar yang ditemukan pada hampir semua episode La Galigo.

INDEKSIALISASI KARAKTER TOKOH DALAM LA GALIGO DENGAN KARAKTER ORANG BUGIS

Tokoh-tokoh utama dalam episode La Galigo adalah Batara guru, We Nyiliq Timoq, Sawerigading, I We Cudai We Tenriabeng, Karakter tokohnya sangat ditentukan oleh respon yang diterimanya dari luar. Itulah yang saya sebut sebagai karakter yang responsive ganda, yakni cinta dan dendam, sayang dan benci, tegar dan cengeng, lembut dan kasar. Bagaimana sifat-sifat tersebut termanifestasi dalam perwatakan seorang tokoh adalah bergantung bagaimana manusia lain memperlakukan dirinya.

Konsekwensi yang ditimbulkan oleh ekspresi sifat tersebut lahir dari suatu konsep kebenaran yang mereka perpegangi, itulah keduain yang dikenal dua sifat yang berpasangan, yaitu macca pi nawarani, malempuq pi nemagetteng, artinya “pintar dan berani, jujur dan teguh pada pendirian” Prinsip inilah yang melahirkan sifat yang berani, satunya kata dengan perbuatan, teguh pada pendirian, pantang menyerah, tidak kenal kompromi, dan melihat masalah menurut kacamata hitam dan putih tidak ada abu-abu dan juga tidak ada “in-between”.

Para anak dewa yang telah beranak cucu di muka bumi ini telah meletakkan dasar-dasar tentang nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik dan burukadil dan tidak adil, benar dan salah, yang selanjutnya menjadi panutan, diikuti, dan dijalankan oleh orang Bugis yang selanjutnya menyebabkan orang Bugis sampai sekarang ini dikenal sebagai bangsa yang pemberani, baik fisik maupun non-fisik, pantang menyerah, dan tak takut mati. Itulah sebabnya orang-orang Bugis dulu selalu membawa keris (badik)kemanapun ia pergi. Keris bagi orang Bugis bukan hanya sebagai gagah-gagahan, bukan pula untuk memamerkan kejantanannya, tapi itu adalah symbol keberanian yang merupakan talenta yang dibawanya sejak lahir. Memisahkan mereka dengan kerisnya sama dengan memisahkan kulit dan daging. Penggunaan keris yang tidak dikawal oleh kepintaran, kejuran,

keteguhan, dan kejujuran dalam menegakkan kebenaran inilah penyalahgunaan yang keberanian. Itulah kemudian yang menimbulkan stereotype orang Bugis sebagai bangsa yang keras dan senang berkelahi. Namun di sisi lain semangat keberanian orang Bugis yang ditempatkan pada posisi yang luhur seperti yang diamanahkan dalam La Galigo akan memunculkan manusia yang berjiwa patriotisme.

Oposisi di antara berani karena benar dan berani di jalan yang salah menimbulkan dampak pencitraan orang Bugis khususnya yang sedang merantau. Di satu sisi mereka akan menjadi pahlawan yang dipujabila keberaniannya tetap dikawal oleh sifat kejujuran, kepintaran, keteguhan, dan keberanian. Sebaliknya, mereka akan menjadi manusia preman bila keberanian itu tidak dikawal oleh keempat perangkat sifat di atas.

IKONISASI ALUR LA GALIGO DENGAN ALUR PEMIKIRAN ORANG BUGIS

Salah satu bentuk penceritaan yang menonjol dalam teks La Galigo adalah peristiwa kilas-balik dan pembayangan. Dalam kilas balik tersebut pada umumnya yang diceritakan adalah silsilah tentang keturunan sang tokoh, tentang kebesaran leluhur tokoh, dan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang melingkupi tokoh yang menggambarkan tentang keluhuran tradisinya.

Sebagian besar peristiwa yang diceritakan itu merupakan garis besar isi naskah yang mendahuluinya, misalnya pada saat menceritakan leluhur Sawérigading maka yang dibeberkan adalah isi naskah Episode Mula Tau (episode pertama) yang menceritakan kakek Sawérigading (manusia pertama) yang turun ke bumi menjelma manusia. Demikian pula halnya, kalau tokoh Sawérigading menceritakan penyebab pergiya berlayar ke Cina, maka yang diceritakan adalah garis besar isi naskah Ritumpanna Wélenréngngé" (episode penebangan kayu Wélenréng), yang berisi tentang Sawérigading jatuh cinta kepada adik kembarnya yang kemudian ditentang oleh adat. Episode ini merupakan episode yang mendahulu episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina..

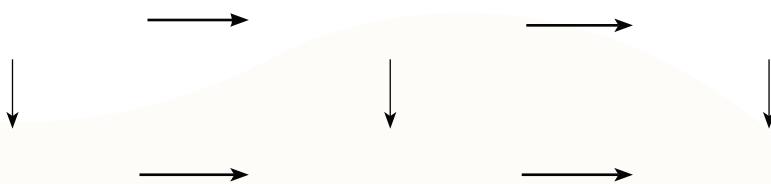
Maksud penceritaan kilas balik tersebut, adalah untuk:

- 1) membeberkan kebesaran diri tokoh,
- 2) menceritakan garis besar isi naskah yang mendahuluinya.

Bentuk penceritaan yang lain adalah pembayangan, yang pada umumnya menceritakan tentang garis besar isi cerita pada episode yang akan datang. Bentuk pembayangan dilakukan melalui dua media yakni 1) sanro: dukun, dan 2) mimpi.

Jadi, melalui ramalan dukun, baik langsung maupun tidak langsung (melalui ramalan mimpi) sang dukun menceritakan apa-apa yang bakal terjadi dalam diri sang tokoh. Ini memperlihatkan adanya suatu gerak alur yang berkesinambungan, yang terdapat pada setiap episode. Tentu saja tidak seluruh peristiwa kilas balik dan pembayangan tersebut mengungkapkan cerita secara mendetail, tapi ini memberikan satu petunjuk bagi pembaca untuk memahami kesinambungan cerita yang terdapat dalam La Galigo yang mempunyai episode begitu banyak.

Untuk memahami bagaimana bentuk alur tersebut menggambarkan alur pemikiran pengarang/pencerita teks La Galigo dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Jadi kilas balik merupakan bagian dari masa lalu; yang diceritakan pada masa sekarang, sedangkan pembayangan merupakan gambaran tentang masa akan datang yang diceritakan pada masa sekarang.

Ternyata struktur alur berpikir seperti di atas mempunyai kemiripan dengan bentuk pemikiran orang Bugis. Bila pertama kali bertemu dengan orang Bugis, maka yang pertama sekali dilakukannya adalah memperkenalkan diri. Pada saat perkenalan itu maka dengan fasih ia dapat menceritakan silsilah leluhurnya mulai dari pihak ayah, ibu, sampai ke leluhurnya yang paling jauh. Di dalam menceritakan leluhur itu, juga tak lepas cerita tentang peristiwa yang pernah melingkupi leluhurnya terutama tentang kebesaran dan ketinggian leluhurnya.

Bentuk penceritaan seperti ini diwarisi seseorang melalui suatu proses sosialisasi dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dengan pewarisan dan penurunannya melalui cerita-cerita pengantar tidur anak, yang kadang-kadang diharuskan kepada sang anak untuk menghafalkannya. Menurut Andi HJ. Zubaedah,¹ ketika masih kecil ia diwajibkan oleh orang tuanya untuk menghafalkan silsilah serta sejarah leluhurnya ajaq muancaji tau tabbé-tabbé ko natanaiko tauwé assalaemmu, janganlah engkau menjadi anak hilang (tak dikenal) bila orang menanyakan asal-usulmu. Dan menurut dia, hal ini berlaku untuk semua orang Bugis, khususnya yang datang dari kalangan bangsawan. Maksud penceritaan itu antara lain:

¹ Ibunda sekaligus informan. Penulis mewawancarainya tanggal 28 Juli 2005.

1. Agar sang anak mempunyai kebanggaan tentang masa lalu keluarganya, jadi fungsinya sebagai alat pendidikan.
2. Agar silsilah dan sejarah keluarga dapat terjaga kesinambungannya. Sebab kelak sang anak tersebut juga akan menceritakan sejarah dan silsilah keluarganya kepada anak-anaknya. Jadi, berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah dan tradisi masyarakat.
3. Untuk memperkenalkan kepada orang lain bahwa dirinya berasal dari Ulu Saloq (muara sungai) yang bersih, artinya berasal dari keturunan yang baik-baik. Sebab apabila ada salah seorang di antara leluhur keluarga yang pernah cacat namanya, maka itu menjadi dosa warisan yang tak termaafkan. Seseorang yang mempunyai mallucaq ulu saloq (hulu sungai yang keruh) akan menerima sanksi masyarakat, antara lain tidak boleh kawin-mawin dengan keluarga yang baik-baik, atau dikucilkan dari masyarakat. Sebab menurut orang Bugis, apabila seseorang berasal dari air keruh, maka kekeruhan tersebut juga turut memperkeruh keturunan orang yang dikawininya. Jadi fungsinya sebagai “sosial kontrol” terhadap masyarakat Bugis.

Selain dilisankan, sejarah dan silsilah tersebut juga dituliskan, ini untuk menjaga kelestarian dan keselamatannya, itulah kemudian yang dikenal dengan lontaraq. Lontaraq merupakan salah satu bentuk sejarah penulisan sejarah naskah tradisionil di Nusantara yang diakui oleh banyak ilmuan mempunyai kadar ilmiah seperti halnya dengan penulisan sejarah yang dikenal dalam dunia modern.

Lontaraq ini bermacam-macam, antara lain:

- 1) lontaraq bilang; catatan harian,
- 2) lontaraq panggoriseng; silsilah keluarga,
- 3) lontaraq paseng; kumpulan amanat keluarga,
- 4) Ulu ada; perjanjian antara negara,
- 5) attoriolong; peraturan dan undang-undang, dan sebagainya.

Seorang raja hanya sah eksistensinya kebesarannya apabila ia dapat membuktikannya dengan memiliki lontaraq. Jadi, lontaraq merupakan simbol ketinggian dan kebesaran seseorang. Menurut Ustads Abd. Majid,² dulu apabila seorang lelaki melamar seorang wanita, maka minimal orang yang diutus pergi melamar memiliki 3 syarat yakni:

² Salah seorang informan penulis, yang saya wawancara tanggal 28 Mei 1995 di Kabupaten Bone.

- 1) harus pandai berpantun,
- 2) harus menghafal silsilah keluarga sang lelaki,
- 3) harus membawa lontaraq dan mampu membaca serta menjelaskan isinya. Lontaraq tersebut dibahas bersama di hadapan orang banyak, yang kemudian dibalas oleh wanita dengan memperlihatkan pula lontaraqnya. Tidak jarang terjadi, perkawinan dibatalkan karena ketidakmampuan seseorang menjelaskan silsilahnya baik melalui lisan maupun lewat lontaraq.

Apa yang diuraikan di atas memperlihatkan bagaimana kuatnya orang Bugis memegang teguh sejarah dan tradisinya. Itulah yang disebut oleh berbagai sejarawan sebagai karakter yang bersejarah yang dimiliki oleh orang Bugis.

Meskipun demikian itu tidaklah berarti bahwa orang Bugis hanya sibuk bernostalgia tentang masa lalunya tanpa punya pandangan ke depan. Orang Bugis dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya yang sangat terbuka. Kemampuannya berlayar, menciptakan sistem navigasi yang canggih, menemukan tulisan, membuat karya sastra sekaliber La Galigo ini adalah salah satu bukti dari sekian kemampuan dan talenta yang dimiliki oleh orang Bugis, yang membuktikan bahwa mereka mampu mendialogkan dan mengadaptasikan seluruh elemen budayanya dengan apa yang diterimanya dari luar. Struktur berpikir seperti ini dipengaruhi oleh bentuk alur struktur La Galigo yang mengarahkan setiap tokoh untuk selalu siap menerima apa yang bakal terjadi dalam hidupnya seberat apa pun resikonya melalui ramalan dari mimpi atau dukun, yang maknanya adalah pembayangan tentang masa depan sang tokoh.

Menurut Pelras salah satu hal yang menunjukkan pentingnya masa depan bagi orang Bugis adalah terlihat pada karakter yang dimiliki yang kelihatan beroposisi tapi saling melengkapi, yakni ajaran siriq na pesse. Siriq mengajarkan kepada seseorang untuk selalu bersaing namun diikat oleh rasa solidaritas (pesse) yang sangat tinggi. Dengan adanya sifat yang suka bersaing tapi dengan dilandasi rasa solidaritas yang tinggi ini, maka orang Bugis berpeluang untuk selalu maju.

Hal ini erat kaitannya dengan dua sifat lain yang juga agak bertentangan tapi sebenarnya tidak, yakni di satu pihak orang Bugis selalu terbuka terhadap perkembangan yang akan datang untuk menata masa depannya, tapi mempunyai kesadaran yang sangat tinggi akan masa lampau; keterbukaan orang Bugis terhadap inovasi dan pengarahan pemikirannya ke masa depan seiring dengan kesadaran tinggi akan masa lampau dengan selalu menjaga tradisi dan pesanan orang tuanya (1996: 4).

Keterbukaan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan orang Bugis yang senang berlayar, merantau, dan berdagang. Di dalam pelayaran dan perantauannya mereka berkenalan dan berkomunikasi dengan dunia luar, yang memungkinkan terciptanya wawasan yang luas, dan pada gilirannya memberi peluang kepadanya untuk selalu menciptakan pembaharuan. Demikianlah dapat kita lihat bagaimana kemampuan orang Bugis menciptakan teknologi pembuatan perahu, rumah, navigasi, penciptaan hukum pelayaran Amanna Gappa, dan sebagainya. Di bidang perdagangan, sejak berabad-abad orang Bugis telah menjelajahi hampir pelosok Nusantara, Australia, bahkan sampai Filipina, Cina dan Madagaskar. Mereka membawa dagangan hasil laut, emas, dan besi. Menurut Pelras, pada abad ke-11 hubungan orang Bugis dengan orang Cina telah berlangsung, yang meskipun diperkirakan pada awalnya tidak langsung dari Cina, tapi melalui Sumatera Selatan dan Filipina Selatan (1996: 2).

Hal ini dimungkinkan oleh kebudayaan dan tradisi orang Bugis yang tidak beku dan tertutup. Karena ketidakbekuan dan tertutupnya itu memungkinkan manusia Bugis maju dan berkembang. Jadi adat dan tradisi tetap dipertahankan, tapi sangat terbuka menerima pembaharuan, sepanjang tidak mengubah esensi dasar dan kandungan ideologi yang terkandung di dalam budayanya,

SIMBOLISASI TEMA LA GALIGO PADA WUJUD KEBUDAYAAN MASYARAKAT BUGIS

Tema merupakan gagasan utama yang hadir dalam teks dari awal sampai akhir cerita. Untuk menangkap makna tema sebuah teks, maka itu dapat dilakukan antara lain dengan memahami judulnya, atau dengan melihat banyaknya perulang-ulangan yang terjadi dalam peristiwa.

Hampir semua episode La Galigo mengandung 2 hal, yakni:

- 1) perantauan, dan
- 2) pelayaran.

Merantau, itu berarti meninggalkan kampung halaman menuju suatu tempat tertentu, dengan berbagai macam tujuan dan maksud. Dalam teks La Galigo digambarkan bahwa Sawérigading pergi merantau dan meninggalkan kampung halamannya dengan maksud: 1) memenuhi tuntutan dewan adat, 2) untuk mengawini puteri raja Cina.

Yang pertama terjadi, karena Sawérigading melakukan pelanggaran adat yakni ingin mempersunting adik kembarnya. Keinginan tersebut sangat memalukan dan dianggap sebagai aib bagi negeri, sehingga ditentang keras oleh dewan adat. Ketika dewan adat mengadakan sidang, maka diputuskan untuk

membuang Sawérigading ke negeri lain. Sebab kalau tidak dibuang ia dianggap akan mendatangkan bencana bagi negeri, yakni panen tidak berhasil, binatang peliharaan terkena penyakit dan wabah penyakit akan merajalela.

Namun sebelum berangkat meninggalkan negeri kelahirannya, Luwuq, adik kembarnya Wé Tenriabéng menyarankannya untuk pergi ke Cina, karena di sana ada puteri raja Cina yang mempunyai wajah yang mirip dengan dirinya. Jadi, sebuah model pembuangan yang manusiawi, sebab bukan dibuang begitu saja, tapi di sana terdapat alternatif ganda, yakni 1) pembuangannya berubah menjadi perantauan, 2) kegagalan cinta Sawérigading kepada adik kembarnya mendapatkan alternatif lain, yakni puteri raja Cina yang mempunyai wajah persis dengan Wé Tenriabéng.

Pada saat Sawérigading akan berangkat menuju tanah Cina, raja suami istri (kedua orang tua Sawérigading) benar-benar sedih dan putus asa. Menyaksikan kepedihan raja suami istri ditinggal pergi oleh putera mahkota satu-satunya itu, dewan adat kembali merasa ragu akan keputusannya. Dengan pelan-pelan ia memanggil kembali Sawérigading untuk kawin dengan adik kembarnya. Tapi apa jawab La Pananrang, juru bicara Sawérigading: "Kenapa baru sekarang kau sampaikan itu wahai putera bangsawan Luwuq, kenapa tidak kemarin saja, sekarang Sawérigading sudah terlanjur bersumpah, tidak mungkin lagi ditarik kembali sumpah tersebut"

Peristiwa ini hanya sekali terjadi, tetapi mengisyaratkan suatu makna keteguhan pendirian yang paling dalam dan konsistensi dengan janji, bahwa seseorang yang sudah terlanjur bersumpah tidak boleh melanggar sumpahnya. Panggilan dewan adat untuk kembali sebenarnya hanya batu ujian bagi Sawérigading untuk melihat sejauhmana keteguhannya dalam mempertahankan prinsip.

Diceritakan di dalam teks, bahwa sebelum berangkat ke Cina, Sawérigading telah bersumpah tidak akan kembali lagi ke Luwuq, kecuali kelak apabila keturunannya yang akan kembali menegakkan harga dirinya untuk mengantikannya menjadi raja di Luwuq. Itu berarti, bahwa kepergiannya ke Cina adalah perantauan untuk selama-lamanya yang tak mungkin kembali lagi. Bagaimana kuatnya Sawérigading dalam mempertahankan prinsip dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

"Nacukuq mua Sawérigading, palélé bobbo uaé mata mannarenniqna,
naterri makkeda: "Reweq ga siaq to matinroé ri lapiq tana kullé
taddéweq ri Alé Luwuq"

Artinya:

“Merunduk Sawérigading berlinang-linang air matanya sembari berkata:

“Apabila masih dapat kembali orang yang tertidur di dalam lapisan tanah, barulah aku dapat kembali ke Luwuq”.

Kalimat di atas diucapkan oleh Sawérigading saat pamannya Tejjoq Risompa menawarinya untuk singgah di Wéwang Nriuq apabila kembali dari Cina. Namun jawab Sawérigading, kepulangannya ke Luwuq sama dengan orang yang hidup kembali dari kubur, itu berarti tidak akan mungkin kembali lagi.

Selanjutnya, makna sompeq yang kedua adalah pelayaran itu berarti ada sebuah gerak perjalanan. Perjalanan dari Luwuq ke Cina ditempuh dengan mengendarai perahu. Dari sinilah munculnya tema kedua, yakni pelayaran. Untuk sampai ke negeri Cina diperlukan waktu yang berbulan-bulan, dan melewati sesuatu route perjalanan yang panjang dari satu negeri ke negeri yang lain.

Pelayaran, itu berarti mengarungi laut dengan gelombang yang besar, kadang-kadang diterpa oleh bayu bertiup lembut, namun sekonyong-konyong berganti dengan badai dan topan yang dahsyat, datang silih berganti mempermain-mainkan Sawérigading dan rombongan di dalam pelayaran. Alam tersebut mengancam keselamatan hidup Sawérigading dan rombongan namun hantaman amukan alam yang mengganas di sisi lain secara positif, membuat Sawérigading dan rombongannya menjadi manusia kuat, tangguh, dan berani menghadapi kenyataan hidup, meskipun secara negatif kadang-kadang menyebabkan ia menjadi frustrasi dan nekad. Karena itulah ketika Sawérigading berhadapan dengan ancaman dari sesama manusia, maka tak ada pilihan lain, adalah bertaruh mati-matian, sampai ke titik darah penghabisan.

Demikianlah yang dialami oleh rombongan Sawérigading, yang menggambarkan bagaimana Sawérigading berturut-turut dihadapkan oleh berbagai musuh yang datang mengancam keselamatan jiwanya beserta rombongan. Tujuh kali ia dihadang musuh, tujuh kali ia berperang dan tujuh kali pula ia memenangkan peperangan itu. Meskipun demikian, musuh tidak pernah dicari, tapi kalau ia datang, maka haram hukumnya untuk mundur selangkah pun. Dari sinilah munculnya beberapa kali peperangan yang selanjutnya memunculkan tema tentang kebesaran dan kejayaan Sawérigading di laut.

Peperangan selalu bermuara pada saat harga diri Sawérigading dan rombongannya diremehkan dan direndahkan oleh musuh. Peristiwa seperti ini adalah peristiwa dipermalukan. Dipermalukan, itu berarti taruhannya hanya ada dua yaitu mati atau mematikan. Dan ini adalah konsekwensi dari sebuah penegakan harga diri.

Musuh-musuh dari Jawa, antara lain; Banynyaq Paguling dari Majapahit, La Tuppu Soloq dari Jawa Timur, La Tuppu Gellang dari Jawa Barat, dan Sattia Bonga dari Jawa, La Tenripula dan La Tenrinyiwiq dari Malaka. Dalam naskah diceritakan bahwa semua musuh tersebut berperang dengan Sawérigading, dan dikalahkan; lalu kepalanya digantung di geladak perahu. Penggantungan kepala tokoh-tokoh besar nusantara di kapal Sawérigading tersebut merupakan lambang untuk melegitimasi kebesaran dan kejayaan Sawérigading di laut, sebagai raja laut yang tak terkalahkan.

Bukti akan kepiawaian orang Bugis berlayar dan merantau dapat kita lihat pada perahu-perahu Bugis yang bertaburan di Nusantara dan telah ada sejak berabad-abad yang lampau. Ciri yang paling menonjol perahu tersebut adalah menggunakan dua tiang dan tujuh layar. Menurut Tome Pires, seorang Portugis yang menyaksikan perahu Bugis pada abad ke-XVI mengatakan bahwa perahu yang digunakan oleh orang Bugis adalah pangajava (penjajap: Melayu, Pancajaq: Bugis). Perahu tersebut menunjukkan kepada satu jenis perahu yang baru baginya, dan menurut Pelras agaknya inilah yang kemudian telah dikembangkan menjadi jenis perahu paddéwakkang yang terkenal itu (1996: 5). Ciri-ciri tersebut mirip dengan gambar relief perahu yang ada di Candi Borobudur. Menurut Horridge the ships used appear from their descriptions to have been very similar to those of ninth-century Java or Srivijaya, as pictured in Borobudur's famous reliefs (Pelras, 1996: 68). Terlepas apakah gambar perahu yang ada di Candi Borobudur itu adalah perahu Bugis, Jawa, atau Melayu, tapi berdasarkan kemiripan bentuknya, dapat dijadikan satu petunjuk bahwa perahu Bugis itu telah ada sejak abad ke sembilan Masehi.

Supaya ketertiban dalam pelayaran tersebut dapat terwujud, baik yang bersifat intern maupun ekstern, maka diperlakukan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua awak perahu.

Aturan-aturan itulah kemudian yang dikenal dengan Amanna Gappa, ditulis pada tahun 1676. Amanna Gappa diambil dari nama pengarangnya; berisi tentang undang-undang pelayaran, yang di dalamnya mengatur tentang hak dan kewajiban anak buah perahu, pembagian hasil, ongkos perjalanan bagi penumpang dan sebagainya.

Di dalam berlayar, tidak jarang orang-orang Bugis mendapat gangguan dari laut terutama dari sesama pelaut. Menghadapi hal seperti ini manusia Bugis tidak pernah gentar sedikit pun, hal ini dibuktikannya dalam berbagai sejarah tentang peperangan yang dilakukan orang Bugis di laut; salah satu di antaranya dapat kita lihat pada Tuhfat Al- Nafis karya Raja Ali Haji. Bahkan ketika orang Belanda dan

Inggris telah datang menjajah Nusantara, orang Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang ditakuti dan disegani oleh orang Belanda dan Inggris. Bagaimana orang-orang Bugis membela tanah airnya di Nusantara lewat jalur laut, dijelaskan oleh Abdullah bahwa perlawanan orang Bugis di lautan dalam mengganggu rute perdagangan Belanda dan Inggris di hampir semua kawasan yang strategis di Nusantara, menjadikan kelompok Bugis sebagai pelaut yang disegani dan perkasa di lautan (1985: 3).

Hal ini memperlihatkan bahwa La Galigo telah mewariskan kepada orang Bugis tentang keberanian, keteguhan dalam prinsip dan satunya kata dengan perbuatan. Itulah modal dasar yang dibawa oleh habitatnya yang suka merantau dan sifat itu pulalah yang menyebabkan ia memiliki adaptive zone yang sangat tinggi yang membuat orang selalu aman dan terlindungi setiap kali berdekatan dengan komunitas orang Bugis di rantau.

PENUTUP

Apa yang telah diuraikan di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyak yang dapat kita tangkap dari La Galigo, yang merupakan warisan tertua yang dimiliki oleh orang Bugis. La Galigo menyimpan deposit budaya dan peradaban manusia Bugis yang tinggi, besar, dan spektakuler yang pernah wujud dalam sejarah, kebudayaan, dan tamaddun Bugis.

Sebuah warisan peradaban purba yang memiliki unsur-unsur kemodernan dan kemajuan yang mendapat pengakuan dari berbagai ahli yang datang dari berbagai belahan dunia. Antara lain seperti yang dikemukakan oleh Prof. DR.Christian Pelras dari Prancis yang mengidentifikasi karakter kebudayaan orang Bugis sebagai berikut:

- 1) orang Bugis memiliki aksara yang memungkinkan untuk menuliskan pengetahuan mereka, termasuk karya sekaliber La Galigo
- 2) sangat menghargai sejarah dan tradisi leluhurnya tapi mempunyai budaya yang futuristic dan terbuka yang selalu berorientasi ke depan,
- 3) mempunyai sistem pemerintahan kerajaan tapi tata cara pengelolaan pemerintahannya bersifat kerakyatan,
- 4) memiliki ciri-ciri individualis yang ditandai dengan gemarnya bersaing tapi diikat oleh rasa solidaritas yang tinggi dan kesediaan berkorban,
- 5) memiliki konsep kebebasan (maradéka) untuk bebas pergi, bebas pulang, bebas berusaha dalam batas hukum dan kontrak sosial

yang ada yang menentukan hak dan kewajiban seseorang di dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya seperti itulah yang disebut oleh Pelras sebagai nilai budaya yang menyimpan cirri-ciri kemoderenan (minda kelas utama). Karena itu menurutnya, masyarakat Bugis paling siap menghadapi tantangan dunia modern dalam konteks globalisasi sekarang dan mempunyai potensialitas besar untuk berkembang terus dalam masa-masa yang akan datang (1996:6).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 1999. "Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan". Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.

Abdullah, Hamid. 1985. Manusia Bugis Makassar. Jakarta: Inti Idayu.

Ambo Enre, Fachruddin, dkk. 1995. I La Galigo Jilid I. Jakarta: Djambatan.

-----, 2002. I La Galigo Jilid II. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Conce, A and H.J. Heeren. 1997. Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Bugis di Pantai Utara Australia. Jakarta: Barata.

Errington, Selly. 1977. "Siriq, Darah, dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu Dulu". Dalam bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Kern, R.A. 1939. Catalogus Van de Boegineesche tot de I La Goligocyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek. Leiden: Universiteitsbibliotheek.

Koolhof, Sirtjo. 1992. "Dutana Sawerigading: Een Scene uit de La Galigo". Sekripsi. Universitas Leiden.

-----, 1995. Pengantar Pendahuluan La Galigo Jilid I dalam La Galigo Jilid I. Jakarta: Jambatan.

Macknight, Campbell. 1994. "The Early History of South Sulawesi: Some Recent Advantes". (Makalah). Canberra: Departement of History, Faculty of Arts, Australian National University.

Maeda, Narifumi. 1984. Traditionality in Bugis Society. Japan: Kyoto University.

Mahmud, Hamzah. 1984. "Kosakata Bahasa Bugis di Dalam Bahasa-Bahasa Aborigin Australia Utara: Suatu Analisis Fonologi". Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

Marzuki, Laica. 1955. *Siriq: Bagian Kesadaran hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Matthes, B.F. 1872. *Boegineesche Chrestomatie*. Tweedi deel. Amsterdam: Spin.

Mattulada.1990. "Sawerigading dalam Identifikasi dan Analisis" dalam buku: *Sawerigading: Folk-Tale Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Millar, Susan Bolyufart. 1983. "On Inter preting in Bugis Society" *Journal of Asian Studies*, Vol 01 XLII/3.

Mills, Roger, F. 1975. *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology*. Disertasi: University of Michigan.

Paeni, Mukhlis (ed). 1985. *Migrasi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin

Pelras, Christian. 1996. "Renungan tentang Kesinambungan Identitas Bugis dari Masa ke Masa". Makalah pada Seminar Sejarah Sulawesi Selatan, Arsip Nasional, Makassar.

----- 1996. "Bugis Culture: A Tradition of Modernity". Makalah pada "European Colloquium on Indonesian and Malaysian Studies" di Berlin.

----- 1996. *The Bugis*. London: Blackwell Publisher.

Rahman, Nurhayati. 2006. "Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo". *La Galigo Press*, Makassar.

Sirk, U. 1986. A Contribution to the Studynof Buginese Metrics La Galigo Verse. BKI 142/2.

Tol, Roger. 1990. *Een Haan in Oorlog: Toloqna Arung La Buaja: Een Twintigste-eeuws Buginess Heldendicht van de hand I Malla Daeng Mabela Arung Manajeng*. Dordrecht/Provident: Foris.

----- 1992. "Fish Food on a Tree Branch: Hidden Meanings in Bugis Poetry". BKI 148/1: 82-102.

Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*. Diterjemahkan oleh Manoekmi Sardjoe, seri Ildep. Jakarta; Intermasa.

----- 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung